

RELASI BAPA DAN ANAK PADA PERISTIWA SALIB MENURUT PANDANGAN JÜRGEN MOLTMANN*

Lidya Thauwrisan **

Abstract: *The cry of Jesus saying "My God, My God, why have You forsaken me?" draws Jürgen Moltmann's attention to investigate what happened in the relationship between the Father and the Son at the event of the cross. Moltmann sees that in this event of the cross, for the first time, Jesus crying out called the Father not as Father but as "God". The exclamation is then seen as an indication of separation in the intratrinity relationship. Moltmann supports his conclusion with the thought of Karl Rahner who believes that "the immanent Trinity is the economic Trinity." In an attempt to explain what happened in the relationship between the Father and the Son at the cross, Moltmann uses the trinitarian point of view, namely seeing the Triune God first as three distinct persons and then seeing the unity. The weakness of Moltmann's thinking is that it creates the impression that the economic Trinity can change the immanent Trinity and falls into the understanding of the social Trinity. This understanding can also give the impression that the cross event can separate the relationship between the Father and the Son. By using a descriptive analysis method, this paper will show that even in the event of the cross, the relationship between the Father and the Son remains intact and one. First of all, the author describes Moltmann's view and provides some reviews of these views. Then, the author gives a view of the relationship between the Father and the Son with respect to the call of Jesus at the cross.*

* Artikel ini merupakan bagian dari tesis pada program studi Magister Divinitas yang telah diuji di STT Amanat Agung

** Penulis adalah mahasiswa pascasarjana STT Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: lidyathauwrisan@gmail.com.

Keywords: Jürgen Moltmann, broken Trinity, intratrinity relation, cross.

Abstrak: Seruan Yesus yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” menarik perhatian Jürgen Moltmann untuk menyelidiki apa yang terjadi dalam relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Moltmann melihat bahwa pada momen ini untuk pertama kalinya Yesus berseru memanggil Bapa bukan dengan sebutan Bapa, tetapi dengan sebutan “Allah”. Seruan ini kemudian dilihat sebagai indikasi terjadinya keterpisahan dalam relasi intratritunggal. Moltmann mendukung pernyataannya ini dengan mengadopsi pemikiran Karl Rahner yang meyakini bahwa “*the immanent Trinity is the economic Trinity.*” Dalam upaya untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib, Moltmann memakai sudut pandang trinitaris, yaitu melihat Allah Tritunggal pertama-tama sebagai tiga pribadi yang berbeda kemudian melihat kesatuannya. Kelemahan dari pemikiran Moltmann adalah menimbulkan kesan *the economic Trinity* dapat mengubah *the immanent Trinity* dan jatuh pada pemahaman Trinitas sosial. Pemahaman ini juga dapat menimbulkan kesan bahwa peristiwa salib dapat membuat relasi Bapa dan Anak terpisah. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, tulisan ini akan memperlihatkan bahwa pada peristiwa salib pun, relasi Bapa dan Anak tetap utuh dan satu. Pertama-tama penulis memaparkan pandangan Moltmann dan memberikan beberapa tinjauan terhadap pandangan tersebut. Kemudian, penulis memberikan pandangan tentang relasi Bapa dan Anak terkait dengan seruan Yesus.

Kata-kata Kunci: Jürgen Moltmann, keterpisahan Tritunggal, relasi intratritunggal, salib.

Pendahuluan

Jürgen Moltmann mengadopsi pemikiran dari Karl Rahner yang mengatakan bahwa “*the immanent Trinity is the economic Trinity.*” *The immanent Trinity* berbicara tentang Allah pada diri-Nya sendiri, sedangkan *the economic Trinity* berbicara tentang Allah yang

menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui karya-Nya.¹ Berdasarkan pemikiran ini, Moltmann melihat bahwa ada interkoneksi yang erat antara peristiwa salib dengan pribadi Allah Tritunggal.² Seruan Yesus di salib yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” pasti menyatakan sesuatu tentang diri Allah Tritunggal sehingga seruan ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Keyakinan inilah yang membuat Moltmann tidak hanya setuju dengan pernyataan Rahner, tetapi juga berusaha untuk melihat dan memahami lebih mendalam. Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui karya-Nya bukan hanya menyingkapkan identitas diri Allah, tetapi juga memiliki efek retroaktif terhadap diri-Nya sendiri.³

1. Dalam hal ini karya yang dimaksudkan adalah salib. Moltmann melihat bahwa apa yang Allah nyatakan kepada manusia tentang diri-Nya itulah Allah sebagaimana adanya Dia dan sebagaimana adanya Allah itulah yang Allah nyatakan kepada manusia untuk dikenal. Seharusnya tidak ada perbedaan antara Allah pada diri-Nya sendiri dengan yang dinyatakan kepada manusia. Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 160; Bagi Rahner, kesesuaian antara *the immanent Trinity* dan *the economic Trinity* penting untuk menjadi dasar dalam membangun doktrin Tritunggal. Lih. Karl Rahner, *The Trinity: Milestones in Catholic Theology* (New York: Herder & Herder, 1997), 22; Thomas Weinandy juga memiliki pemikiran yang serupa, yaitu Allah pada dirinya sendiri tidak dapat dibedakan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui karya-Nya. Lih. Thomas Weinandy, *The Father's Spirit of Sonship: Reconceiving the Trinity* (Eugene: Wipf and Stock, 2011), 123.

2. Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 160.

3. Efek retroaktif dalam pemahaman Moltmann adalah apa yang terjadi di salib berimbas terhadap Allah Tritunggal. Hal ini dikarenakan Yesus bukan Allah seperti Allah pada umumnya melainkan seorang Anak, salah satu pribadi Allah Tritunggal. Apabila Yesus mengalami dan merasakan penderitaan maka bukankah seharusnya hal itu juga dirasakan oleh Bapa dan Roh Kudus? Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 160-61; Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 201-202; bandingkan dengan Rahner, *The Trinity*, 23-24.

Pada peristiwa kematian Yesus di salib, Moltmann menemukan sebuah masalah berkenaan dengan relasi antara Bapa dan Yesus. Untuk pertama kalinya Yesus berseru memanggil Bapa bukan dengan sebutan Bapa, tetapi dengan sebutan "Allah".⁴ Apabila di sepanjang kehidupan Yesus memperkenalkan diri-Nya memiliki relasi yang istimewa dengan Bapa, mengapa pada momen ini Yesus mengganti panggilan-Nya kepada Bapa? Moltmann melihat hal ini sebagai suatu indikasi terjadinya sesuatu yang krusial di dalam relasi intratritunggal yang harmonis, utuh, dan sempurna itu.

Moltmann menerapkan konsep "*the immanent Trinity is the economic Trinity*" pada peristiwa salib sehingga kesimpulan yang diperoleh Moltmann adalah peristiwa salib turut membentuk pribadi Allah Tritunggal.⁵ Hal ini tentu dapat menimbulkan pertanyaan, sejauh mana *the economic Trinity* dapat menjelaskan tentang *the immanent Trinity*. Apabila peristiwa salib turut membentuk pribadi Allah Tritunggal, dalam hal ini berkenaan dengan relasi Bapa dan Anak yang terpisah di salib seperti yang dikatakan oleh Moltmann, maka dapat dikatakan bahwa *the economic Trinity* dapat mengubah *the immanent Trinity*. Hal ini tentu sudah tidak sesuai dengan pemahaman Moltmann sendiri tentang "*the immanent Trinity is the economic Trinity*." Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan kajian terhadap pandangan Moltmann tentang relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penulis akan

4. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 80.

5. Moltmann, *The Crucified God*, 245.

mengkaji pandangan Moltmann tentang relasi intratritunggal, melihat relasi intratritunggal dalam kaitannya dengan seruan Yesus di salib, dan menganalisis kelemahan dari pandangan Moltmann ini dengan melihat beberapa pandangan dari teolog lainnya untuk menghasilkan sebuah alternatif pandangan.

Relasi Intratritunggal

Jürgen Moltmann tidak menyangkali bahwa Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang berbeda, tetapi juga sekaligus satu adanya. Ketiga pribadi Allah Tritunggal memiliki kodrat yang sama, unik pada diri-Nya masing-masing sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan unik dalam relasi antara satu dengan yang lainnya.⁶ Oleh karena keunikan masing-masing pribadi maka Moltmann melihat pengenalan akan Allah Tritunggal juga harus dilihat berdasarkan sudut pandang trinitaris.

Sudut pandang trinitaris melihat Allah Tritunggal pertamanya sebagai tiga pribadi yang berbeda kemudian melihat kesatuannya.⁷ Penekanan yang diberikan lebih kepada perbedaan ketiga pribadi karena merujuk pada pola dalam Perjanjian Baru yang memperkenalkan Allah Tritunggal dengan memperkenalkan jalinan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Fokus utamanya adalah pada relasi dan komunitas intratritunggal, bukan pada substansi atau esensi ilahi Allah Tritunggal.⁸ Dalam pengertian ini, Moltmann tidak bermaksud untuk mereduksi pribadi Allah Tritunggal menjadi hanya sebatas relasi.

6. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 145.

7. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 19.

8. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 19.

Dalam esensi, ia tidak menolak bahwa ketiga pribadi Allah Tritunggal memiliki kodrat yang sama dan setara. Namun, dalam relasi, ia melihat ketiga pribadi Allah Tritunggal unik dalam relasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu sudut pandang trinitaris melihat Allah Tritunggal berdasarkan keunikan relasi antar pribadi.

Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya dapat disebut sebagai pribadi apabila ketiga-Nya eksis di dalam relasi satu dengan yang lain.⁹ Ketiga pribadi Allah Tritunggal memang adalah pribadi yang independen, tetapi ketiga-Nya juga saling terikat dan saling bergantung satu dengan yang lain. Bapa tidak dapat disebut sebagai Bapa dari semua ciptaan melainkan secara eksklusif hanya milik Yesus.¹⁰ Pemahaman Moltmann ini didukung dengan pernyataan yang diberikan Yesus melalui kehidupan-Nya. Yesus sendiri memperkenalkan diri-Nya memiliki relasi yang istimewa dengan Bapa. Bapa dan Anak memiliki pengenalan yang utuh, relasi yang eksklusif, kasih yang sempurna, dan saling berdiam antara satu dengan yang lain.¹¹ Relasi yang eksklusif antara Bapa dan Yesus diperlihatkan melalui panggilan Yesus kepada

9. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 145, 172. Moltmann mengutip pemikiran Agustinus yang meyakini bahwa Allah Tritunggal dibentuk oleh perbedaan dalam relasi intratritunggal.

10. Sebagaimana Moltmann menekankan bahwa tidak ada pribadi yang lebih dominan di dalam pribadi Allah Tritunggal. Apabila Bapa menjadi Bapa bagi semua ciptaan maka Allah Tritunggal menjadi sebuah sistem monarki yang akan memberi kesan patriakal dan bagi Moltmann, Allah Tritunggal tidaklah demikian adanya. Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 162-63.

11. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 67.

Bapa dengan sebutan “Bapaku”.¹² Panggilan ini mencerminkan relasi yang intim antara Bapa dan Yesus. Namun pada peristiwa kematian Yesus di salib, Moltmann menemukan bahwa Yesus berseru memanggil Bapa bukan dengan sebutan Bapa, tetapi dengan sebutan “Allah”.¹³ Hal ini dilihatnya sebagai sebuah indikasi terjadinya sesuatu dalam relasi intratritunggal karena Yesus mengganti panggilan-Nya kepada Bapa.

Dalam usaha untuk menemukan apa yang terjadi dalam relasi intratritunggal ini, Moltmann melihat kaitan antara masing-masing pribadi. Sebuah petunjuk didapatkan dari Paulus dalam Roma 8:32 yang sangat jelas mengatakan bahwa Bapa menyerahkan Anak-Nya demi mendapatkan manusia berdosa.¹⁴ Berdasarkan pernyataan Paulus inilah ia kemudian melihat Bapa sebagai pribadi yang meninggalkan Yesus dan menyerahkan-Nya kepada kematian.¹⁵ Yesus adalah pribadi yang ditinggalkan Bapa dan dalam totalitas ketundukan kepada Bapa menyerahkan diri-Nya kemudian mati menderita.¹⁶ Roh Kudus adalah pribadi yang melanjutkan penderitaan Bapa dan penyerahan diri Anak dengan membangkitkan Yesus.¹⁷ Baginya, Roh Kudus tidaklah eksis

12. Bahkan Yesus memperkenalkan Bapa sebagai Bapaku yang di surga. Dengan panggilan inilah Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak, Anak yang terkasih, Anak tunggal Bapa. Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 70.

13. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 80.

14. Moltmann, *The Crucified God*, 242.

15. Jürgen Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," *Interpretation* 26, no. 3 (1972): 294.

16. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 294.

17. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 294–

sebagai sebuah pribadi yang independen.¹⁸ Roh Kudus dilihat sebagai kasih yang keluar dari penderitaan Bapa dan Anak di salib.¹⁹ Dengan kata lain, Roh Kudus merupakan hasil dari peristiwa salib yang berperan sebagai roh yang mempersatukan kembali Bapa dan Anak setelah kematian Yesus di salib dan membawa seluruh ciptaan untuk dapat terintegrasi dalam kehidupan Allah Tritunggal.²⁰ Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki keterkaitan yang cukup erat satu dengan yang lainnya pada peristiwa salib, tetapi juga memiliki peran yang berbeda.

Dengan melihat perbedaan masing-masing pribadi dalam relasi intratritunggal inilah Moltmann menyimpulkan bahwa kesatuan Allah Tritunggal juga dibentuk oleh relasi ini.²¹ Kesatuan Allah Tritunggal adalah sebuah konsep yang dinamis di mana proses ini akan terus berlangsung hingga mencapai konsumasinya pada saat eskatologi.²² Di dalam bukunya *The Trinity and The Kingdom* Moltmann mengatakan bahwa

Here we must particularly note the mutual workings of the Father and the Son: the Father subjects everything to the Son, the Son subjects himself to the Father. Through "the power of resurrection" the Son subjects himself to the Father. Through "the power of the resurrection" the Son destroys all other powers and death itself, then transferring the consummated kingdom of life and the love that is free of violence, to the Father. The kingdom of God is therefore transferred from one divine subject to the other; and its form is changed in the

18. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 143.

19. Moltmann, *The Crucified God*, 245.

20. Moltmann, *The Crucified God*, 245.

21. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 145.

22. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 149.

*process. So God's triunity precedes the divine lordship.*²³

Moltmann memahami relasi intratritunggal sebagai relasi yang saling bergantung antara satu pribadi dengan pribadi lainnya sehingga tidak ada pribadi yang utama atau lebih dominan. Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak hanya bekerja bersama dalam sebuah pola tunggal (Bapa yang menginisiasi–Anak yang menggenapi–Roh Kudus yang menyempurnakan) seperti yang dipercayai oleh tradisi gereja, tetapi masing-masing pribadi dapat saling berganti peran menjadi inisiator dengan pola yang berbeda-beda.²⁴ Dalam hal ini bukan berarti Moltmann tidak memercayai pola tunggal tersebut, melainkan Moltmann lebih memilih untuk tidak terpaku pada satu pola. Konsep hierarki Bapa–Anak–Roh Kudus hanya berlaku dalam relasi intratritunggal terkait Allah pada diri-Nya sendiri.²⁵ Ketika Allah menyatakan diri-Nya melalui peristiwa salib, konsep ini berubah. Pada peristiwa salib, Moltmann melihat Bapa dan Anak bertindak sebagai inisiator, sedangkan Roh Kudus tidak memiliki peran khusus.²⁶ Bagi Moltmann, perubahan ini pun termasuk sebagai salah satu proses yang membentuk kesatuan Allah Tritunggal.

Dalam kaitannya dengan peristiwa salib, Moltmann

23. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 92–93.

24. Moltmann memercayai bahwa ada berbagai pola dalam relasi intratritunggal. Contohnya, pada peristiwa kebangkitan Yesus (Bapa–Roh Kudus–Anak), pada peristiwa turunnya Roh Kudus (Bapa–Anak–Roh Kudus), pada saat konsumsi kedatangan Kristus yang kedua (Roh Kudus–Anak–Bapa). Penjelasan lebih lanjut baca Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 94–95.

25. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 165.

26. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 94.

menganggap peristiwa salib termasuk dalam salah satu proses yang perlu dialami Allah Tritunggal untuk menuju kesatuan yang sempurna itu.²⁷ Dalam peristiwa salib, Moltmann melihat kesatuan Allah Tritunggal diwujudkan dalam bentuk kerelaan Bapa dan Anak untuk satu dalam penderitaan.²⁸ Moltmann menegaskan bahwa bukan hanya Kristus yang menderita di salib, tetapi Bapa juga mengalami penderitaan. Berdasarkan Galatia 2:20, Moltmann melihat bahwa Anak juga menyerahkan diri-Nya sendiri.²⁹ Dengan kata lain, bukan hanya Bapa yang menyerahkan Yesus, tetapi Yesus dengan kehendak-Nya juga turut menyerahkan diri-Nya sendiri untuk menjadi korban penebusan dosa manusia.³⁰ Moltmann melihat inilah bentuk kesatuan Bapa dan Yesus, yaitu satu di dalam penderitaan. Meskipun Bapa dan Anak satu dalam penderitaan, tindakan penyerahan yang dilakukan Bapa terhadap Anak bukan hanya berdampak pada relasi intratritunggal, tetapi juga pada kesatuan Allah Tritunggal. Kesatuan Allah Tritunggal dilihat sebagai hasil dari peristiwa salib yang bersifat historis karena ada saat di mana Bapa dan Anak mengalami keterpisahan kemudian disatukan kembali oleh Roh Kudus pada saat kebangkitan Yesus.

Makna “Eli, Eli, Lama Sabakhtani”

Pemahaman terhadap seruan ini tidak dapat terlepas dari

27. Moltmann, *The Crucified God*, 255.

28. Jürgen Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," *Journal of Theology for Southern Africa* (1974): 21.

29. Moltmann, *The Crucified God*, 243.

30. Moltmann, *The Crucified God*, 243.

pemahaman akan dua natur Yesus. Pribadi yang menderita dan mati di salib itu bukan hanya manusia, tetapi Dia juga adalah Allah. Bagi Moltmann, penderitaan dan kematian Yesus di salib pertama-tama akan memengaruhi pribadi Allah Tritunggal karena dua natur yang ada pada diri Yesus.³¹ Moltmann mengkritik doktrin dua natur yang dipegang dan dipercayai oleh tradisi gereja karena tidak cukup memadai untuk menjelaskan penderitaan dan kematian Yesus di salib.³² Dikatakan tidak memadai karena terlalu menekankan perbedaan kedua natur, bahkan kesatuan dua natur ini pun harus dipahami berdasarkan perbedaan kedua natur ini.³³ Seharusnya dua natur dalam diri Yesus tidak hanya menekankan perbedaan natur antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, tetapi juga menekankan kesatuan kedua natur ini.³⁴ Moltmann melihat perbedaan natur ilahi dan natur kemanusiaan Yesus tidak hanya akan menimbulkan tarikan dan kontradiksi, tetapi juga memiliki hubungan timbal balik.³⁵ Hubungan timbal balik inilah yang disebut Moltmann sebagai kesatuan dua natur.

Moltmann memilih untuk lebih menekankan kesatuan dua natur. Kesatuan dua natur membuat karakteristik keduanya terintegrasi ke dalam diri Yesus sehingga tidak lagi dilihat berdasarkan

31. Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," 11.

32. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 286.

33. Moltmann, *The Crucified God*, 228.

34. Moltmann, *The Crucified God*, 231.

35. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan Moltmann adalah hubungan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus yang hanya terjadi pada pribadi Yesus secara eksklusif. Apa yang terjadi pada natur keilahian Yesus memiliki dampak pada natur kemanusiaan Yesus demikian pula sebaliknya. Lih. Moltmann, *The Crucified God*, 245.

perbedaannya.³⁶ Natur ilahi dan natur kemanusiaan menjadi satu dalam pribadi Yesus Kristus. Kesatuan ini penting karena inilah yang menghubungkan manusia dengan Allah dan juga menghubungkan Allah dengan Kristus yang mati tersalib.³⁷ Perbedaan keduanya tidak perlu terlalu ditekankan karena Alkitab sendiri tidak menekankan perbedaan antara natur keilahian dan natur kemanusiaan Yesus. Menekankan natur keilahian Yesus akan mereduksi kasih dan kapasitas Yesus yang dapat menderita.³⁸ Menekankan natur kemanusiaan Yesus akan mereduksi relasi Bapa dan Yesus.³⁹ Penekanan yang berlebihan terhadap perbedaan kedua natur dapat menciptakan asumsi bahwa kematian Yesus tidak memengaruhi Allah Tritunggal.⁴⁰ Itulah sebabnya Moltmann memilih untuk tidak menekankan perbedaan kedua natur Yesus.

Dalam kaitannya dengan peristiwa salib, Moltmann melihat kematian Yesus memiliki pengaruh terhadap diri Allah Tritunggal terutama relasi antara Bapa dan Anak. Peristiwa salib pertama-tama

36. Jürgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 52.

37. Jürgen Moltmann, *Experiences in Theology: Ways and Forms of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 312.

38. Moltmann, *The Way of Jesus Christ*, 53.

39. Relasi antara Bapa dan Yesus akan lebih kepada pencipta dan ciptaan bukan relasi antara Bapa dan Anak, padahal kitab Perjanjian Baru memperkenalkan relasi Yesus dan Bapa sebagai relasi antara Anak dengan Bapa. Lih. Moltmann, *The Way of Jesus Christ*, 53.

40. Doktrin dua natur dapat menciptakan asumsi bahwa penderitaan dan kematian Yesus hanya dialami dan dirasakan oleh natur kemanusiaan Yesus, sedangkan natur keilahian-Nya tidak. Lih. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 287.

harus dipahami sebagai “*God-event*” karena apa yang terjadi pada Yesus di salib terjadi juga kepada Bapa.⁴¹ Moltmann mengutip perkataan Luther yang mengatakan bahwa apa pun yang terjadi di salib itu adalah peristiwa yang terjadi antara Allah dan Allah di mana Allah melawan Allah, Allah berseru kepada Allah, dan Allah mati bersama Allah.⁴² Dalam pengertian ini, Moltmann melihat bahwa peristiwa salib bukan hanya tentang Allah yang bekerja sama dengan sesosok manusia yang taat untuk menggenapi karya keselamatan, melainkan tentang relasi-Nya dengan Anak-Nya sendiri dan, dengan kata lain, menyangkut diri-Nya sendiri.⁴³ Oleh sebab itu, seruan Yesus yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebagaimana yang diketahui, seruan yang serupa pernah dilontarkan oleh pemazmur dalam Mazmur 22:2. Namun, Moltmann berpendapat bahwa meskipun ada dua orang yang mengatakan perkataan yang sama, belum tentu keduanya memaksudkan makna yang sama.⁴⁴ Moltmann dengan tegas menekankan bahwa apa yang dialami Yesus di salib bukan hanya sekadar sebuah perasaan ditinggalkan seperti yang dirasakan oleh pemazmur, tetapi Yesus benar-benar ditinggalkan oleh Bapa.⁴⁵ Keadaan Yesus yang ditinggalkan Bapa

41. Moltmann, *The Crucified God*, 206.

42. Moltmann, “The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today,” 14.

43. Moltmann, “The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today,” 14.

44. Moltmann, “The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross,” 284.

45. Moltmann, “The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross,” 284.

ini memang sulit untuk dimengerti. Bagaimana mungkin Bapa dapat meninggalkan Yesus? Namun, Moltmann melihat bahwa sama seperti persekutuan yang unik antara Bapa dan Yesus ada di sepanjang kehidupan Yesus maka keadaan yang dialami Yesus di salib juga merupakan bentuk pengabaian yang unik.⁴⁶ Pengabaian yang unik ini tidak dapat dimengerti dan dipahami dengan perasaan manusia karena lebih dari sekadar perasaan ditinggalkan. Seruan Yesus diinterpretasikan sebagai seruan yang berasal dari diri-Nya sendiri karena Bapa meninggalkan Yesus dan oleh karenanya, relasi antara Bapa dan Yesus telah terputus dan terjadi keterpisahan dalam relasi intratritunggal.⁴⁷ Tindakan Bapa yang meninggalkan Yesus telah memisahkan Anak dari Bapa.

Moltmann mengutip perkataan Luther yang mengatakan bahwa salib tidak mengungkapkan keberadaan Allah yang tidak terlihat melalui karya-Nya yang dapat terlihat, melainkan karya Allah yang terlihat itulah merupakan bagian dari keberadaan Allah yang memang dinyatakan Allah untuk dilihat oleh manusia.⁴⁸ Dengan kata lain, Moltmann meyakini bahwa apa pun yang tampak pada peristiwa salib seperti itulah Allah pada diri-Nya sendiri. Berdasarkan pemikiran inilah, Moltmann kemudian melihat seruan Yesus menyatakan terjadinya keterpisahan dalam relasi intratritunggal.

46. Moltmann, *The Crucified God*, 149.

47. Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," 14-15. Baca juga Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

48. Moltmann, *The Crucified God*, 212.

Keterpisahan Bapa dan Anak

Moltmann memercayai terjadi keterpisahan yang nyata dalam relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Keterpisahan yang dimaksudkan adalah Bapa dan Anak terpisah dalam keberadaan-Nya sebagai Allah.⁴⁹ Hal ini dikarenakan Moltmann memahami relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib dengan menggunakan sudut pandang trinitaris. Sebagaimana sudut pandang trinitaris melihat Allah Tritunggal pertama-tama sebagai tiga pribadi yang berbeda, maka pada peristiwa salib, pribadi Bapa dapat dibedakan dari Anak. Allah Tritunggal bukanlah sesuatu yang bereksistensi secara kekal pada diri-Nya sendiri, melainkan eksis di dalam relasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tindakan Bapa yang meninggalkan Yesus di salib dianggap telah merusak relasi di antaranya dan menjadi sejarah tersendiri bagi Allah Tritunggal.⁵⁰

Berdasarkan perkataan Paulus dalam Roma 8:32, 2 Korintus 5:21, Galatia 2:13, 20, Moltmann melihat relasi Bapa dan Anak sebagai sebuah relasi yang dinamis.⁵¹ Relasi dinamis yang dimaksudkan adalah masing-masing pribadi dalam hubungan antara satu dengan yang lainnya dibentuk melalui peristiwa salib. Inilah cara Allah Tritunggal membentuk keberadaan diri-Nya termasuk kesatuan di antara-Nya.⁵²

Menurut Moltmann, pada peristiwa salib kesatuan Allah

49. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

50. Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," 15.

51. Moltmann, *The Crucified God*, 245.

52. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

Tritunggal bukan terletak pada keberadaan-Nya (*being*) melainkan pada tindakan dan kehendak. Bapa dan Anak tetap satu di dalam penderitaan meskipun bentuk penderitaan yang dialami keduanya berbeda.⁵³ Selain itu, Bapa dan Anak juga satu di dalam kehendak. Kesatuan dalam kehendak ini terekspressi melalui keterpisahan yang terjadi antara Bapa dan Yesus di salib.⁵⁴ Allah Tritunggal dikenal sebagai Allah yang penuh kasih. Allah yang penuh kasih rela berkorban untuk menyelamatkan manusia yang terhilang dari hadapan-Nya. Bapa dan Yesus satu di dalam kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia yang hanya dapat digenapi melalui kematian Yesus di salib meskipun Bapa dan Anak harus mengalami keterpisahan dalam relasi mereka yang utuh, sempurna, dan kekal.⁵⁵ Melalui pemahaman ini, kesatuan yang dimaksud oleh Moltmann bukan hanya kesatuan secara substansi dalam identitas Bapa dan Yesus sebagai Allah, tetapi juga mencakup perbedaan karakter masing-masing pribadi Allah Tritunggal dan perbedaan peran khususnya dalam peristiwa salib.⁵⁶ Bapa dan Yesus terpisah pada peristiwa salib sekaligus satu di dalam penderitaan. Roh Kudus membangkitkan Yesus dari kematian dan menyatukan Yesus kembali dengan Bapa.

Keterpisahan ini dianggap perlu dalam relasi Bapa dan Anak karena dengan cara demikianlah Yesus dapat membawa manusia yang

53. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

54. Moltmann, *The Crucified God*, 244.

55. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

56. Moltmann, *The Crucified God*, 244.

berdosa untuk diperdamaikan dengan Allah.⁵⁷ Manusia dapat masuk dalam kesatuan Allah Tritunggal melalui kesatuan di dalam Yesus.⁵⁸ Inilah cara Moltmann menginterpretasikan seruan Yesus di salib. Peristiwa salib telah memutuskan relasi yang kekal antara Bapa dan Anak.

Tinjauan terhadap Pandangan Moltmann

Dalam upayanya untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam relasi intratritunggal, khususnya Bapa dan Anak pada peristiwa salib, Moltmann meyakini bahwa "*the immanent Trinity is the economic Trinity.*" Peristiwa salib dilihat sebagai salah satu bentuk pernyataan diri Allah melalui karya-Nya sehingga apa pun yang terjadi pada peristiwa salib dilihat sebagai bentuk pernyataan Allah pada diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya seruan Yesus dilihat Moltmann sebagai pertanda terjadinya sesuatu dalam relasi Bapa dan Anak.

Pemikiran "*the immanent Trinity is the economic Trinity*" tentu tidak sepenuhnya salah. Allah memang menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia melalui karya-Nya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tetap ada perbedaan antara *the immanent Trinity* dan *the economic Trinity*. *The economic Trinity* tidak sepenuhnya dapat menjelaskan tentang *the immanent Trinity* karena bahasa dan pengetahuan manusia memiliki perbedaan kualitatif dengan pribadi Allah Tritunggal. Richard Bauckham menilai

57. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 298.

58. Moltmann, *The Crucified God*, 276.

pemahaman Moltmann yang sangat menekankan “*the immanent Trinity is the economic Trinity*” sudah tidak lagi memperhatikan perbedaan yang ada di antara keduanya sehingga penderitaan dan kematian Yesus di salib dapat dilihat sebagai salah satu peristiwa yang turut menentukan kehidupan intratritunggal yang telah ada sejak kekekalan.⁵⁹ Selain itu, konsep Moltmann ini dapat menimbulkan kesan *the immanent Trinity* terhisap ke dalam *the economic Trinity*.⁶⁰

Moltmann juga terlihat kurang konsisten dengan pemahamannya sendiri tentang “*the immanent Trinity is the economic Trinity*.” Ketidakkonsistenan ini terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa peristiwa salib bukan hanya menyingkapkan tentang Allah Tritunggal, tetapi juga memiliki efek retroaktif terhadap diri Allah Tritunggal itu sendiri. Veli-Matti Kärkkäinen menilai apabila penderitaan dan kematian Yesus di salib turut memengaruhi diri Allah Tritunggal bahkan turut membentuk ulang relasi intratritunggal seperti yang dikatakan Moltmann maka ini sama dengan mengatakan bahwa *the economic Trinity* membentuk *the immanent Trinity*.⁶¹ Kärkkäinen melihat ini sudah tidak sesuai dengan pernyataan *the immanent Trinity* adalah *the economic Trinity* yang dipercayai oleh Moltmann karena *the economic Trinity* dapat mengubah *the immanent Trinity*.⁶²

59. Richard Bauckham, “Jürgen Moltmann,” in *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (Cambridge: Wiley-Blackwell, 1997), 217.

60. Stanley J. Grenz, *Rediscovering the Triune God* (Minneapolis: Fortress, 2004), 86.

61. Kärkkäinen, *The Doctrine of God*, 117.

62. Kärkkäinen, *The Doctrine of God*, 117.

Sehubungan dengan interpretasi Moltmann terhadap seruan Yesus bahwa terjadi keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak, perlu untuk melihat kembali pribadi Allah Tritunggal. Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang berbeda, tetapi sekaligus satu adanya. Perbedaan dan kesatuan Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan juga tidak dapat ditekankan hanya pada salah satu aspek. Dennis W. Jowers melihat Moltmann terlalu menekankan perbedaan antara Bapa dan Anak pada peristiwa penyaliban.⁶³ Beberapa teolog seperti Dennis W. Jowers, Thomas McCall, dan Cornelius Platinga melihat bahwa penekanan yang berlebihan ini membuat Moltmann jatuh pada pemahaman Trinitas sosial dan mereka menganggap pemahaman ini tidak terlalu tepat.⁶⁴ Sebagaimana dikutip oleh Thomas McCall, Cornelius Plantinga menegaskan bahwa

The Holy Trinity is a divine, transcendent society or community of three fully personal and fully divine entities: the Father, the Son, and the Holy Spirit or Paraclete. These three are wonderfully united by their common divinity, that is, by the possession of each of the whole generic divine essence ... The

63. Dennis W. Jowers, "The Theology of The Cross as Theology of The Trinity: A Critique of Jurgen Moltmann's Staurocentric Trinitarianism," *Tyndale Bulletin* 52, no. 2 (2001): 246.

64. Penekanan terhadap perbedaan ketiga pribadi Allah Tritunggal disebut sebagai *Social Trinity*. Allah Tritunggal pertama-tama harus dilihat sebagai tiga pribadi yang berbeda kemudian melihat kesatuan-Nya dan inilah yang disebutkan Moltmann sebagai sudut pandang trinitaris. Apabila penekanan utama bertumpu pada perbedaan ketiga pribadi, Thomas McCall melihat kesatuan Allah Tritunggal pada akhirnya hanya sebuah gagasan paksaan untuk menjaga agar Allah Tritunggal dapat tetap disebut sebagai Allah yang esa. Lih. Thomas H. McCall, *Forsaken: The Trinity and the Cross, and Why It Matters* (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 31.

*persons are also unified by their joint redemptive purpose, revelation, and work. Their knowledge and love are directed not only to their creatures, but also primordially and archetypally to each other. The Father loves the Son and the Son loves the Father ... The Trinity is thus a zestful community of divine light, love, joy, mutuality, and verve.*⁶⁵

Plantinga menerangkan dengan sangat jelas, yaitu setiap orang yang memegang doktrin Trinitas sosial juga akan memercayai bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus harus cukup erat terkait satu dengan yang lainnya sehingga kesatuan di antaranya dapat tercipta.⁶⁶ Prinsip dasar yang dinyatakan oleh Plantinga dan kemudian disimpulkan oleh McCall menegaskan bahwa Allah Tritunggal adalah satu esensi sekalipun terdiri dari tiga pribadi dan Allah Tritunggal tidak dapat dilihat sebagai tiga pribadi yang dapat terpisah satu dengan yang lainnya dan masing-masing ketiga pribadi Allah Tritunggal adalah sepenuhnya Allah.⁶⁷ Oleh sebab itu, baik perbedaan maupun kesatuan Allah Tritunggal harus dilihat dalam cara yang proporsional dan tidak menekankan salah satu lebih daripada yang lainnya.

Relasi Bapa dan Anak

Seruan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku” harus dipahami dalam konteks yang tepat untuk dapat melihat relasi

65. McCall, *Forsaken*, 31–32.

66. McCall, *Forsaken*, 31.

67. Trinitas sosial mempertahankan kesatuan Allah Tritunggal dengan mengatakan bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang berelasi sehingga Allah tidak dapat disebut sebagai Allah apabila terlepas dari komunitas persekutuan intratritunggal. Penjelasan lebih lanjut baca McCall, *Forsaken*, 32.

Bapa dan Anak pada peristiwa salib. D.A. Carson melihat di sini konteksnya adalah Yesus sedang menanggung penghakiman ilahi.⁶⁸ Tentu hal ini tidak terlepas dari karya keselamatan yang dikerjakan Allah Tritunggal, yaitu Yesus menjadi korban substitusi untuk manusia dan untuk keselamatan manusia. Karenanya, seruan Yesus ini dapat diinterpretasikan sebagai demonstrasi akibat dosa yang memisahkan Allah dari manusia.

Sebagaimana Moltmann meyakini bahwa seruan ini bukan hanya sekadar perasaan ditinggalkan maka perlu bagi setiap orang percaya untuk melihat seruan ini sebagai seruan yang nyata. Calvin memercayai bahwa Bapa telah meninggalkan Yesus pada peristiwa salib.⁶⁹ McCall mengutip perkataan Bauckham yang mengatakan bahwa penting untuk memperhatikan seruan Yesus sebagai seruan yang nyata, yaitu Bapa meninggalkan Yesus, tetapi sekaligus mengingat bahwa Bapa dan Yesus tetap setia satu sama lain.⁷⁰ Apabila seruan ini tidak dianggap sebagai seruan yang nyata maka sulit untuk memercayai seluruh perkataan Yesus dalam pesan Injil. Namun, tindakan Bapa yang

68. D. A. Carson, *Scandalous: The Cross and Resurrection of Jesus* (Wheaton: Crossway, 2010), 35.

69. Pernyataan Bapa meninggalkan Yesus harus dipahami dalam pengertian bahwa Yesus sedang menanggung dosa manusia seperti yang tertulis dalam Yesaya 53:5 dalam dua natur-Nya sehingga Bapa harus meninggalkan Yesus karena Yesus sedang menanggung murka dan penghakiman Allah. Calvin menekankan bahwa bukan berarti Bapa murka kepada Yesus karena tidak mungkin Yesus dapat menjadi korban penebusan dosa manusia apabila Yesus tidak berkenan kepada Bapa atau Bapa murka kepada-Nya. Penjelasan lebih lanjut baca John T. McNeill, ed., *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1 (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960) 1:517.

70. McCall, *Forsaken*, 46.

meninggalkan Yesus di salib tidak dapat langsung diartikan sebagai terjadinya keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak.

Pemaknaan terhadap seruan Yesus ini sangat penting untuk memahami relasi Bapa dan Anak di salib. Oleh karena Yesus sedang menjadi korban substitusi untuk manusia dan keselamatan manusia maka tidak dapat dikatakan bahwa terjadi keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Sebagaimana Allah menyatakan diri-Nya adalah kasih maka pada peristiwa salib pun kasih Allah tidak berubah. Hal inilah yang disebut Matthew Barrett sebagai salah satu karakteristik Allah Tritunggal, yaitu tidak memiliki emosi.⁷¹ Bagi Barrett, Allah yang tidak memiliki emosi justru dapat memberikan jaminan Allah dapat bertindak dengan cara yang dekat dan mengasihi dengan kasih yang altruistik. Mengatakan relasi Bapa dan Anak terpisah pada peristiwa salib tidak hanya merusak konsep Allah Tritunggal yang Alkitabiah, tetapi juga merupakan pernyataan yang tidak berdasar.⁷² Kesatuan Bapa dan Anak yang tetap utuh di salib sangat penting bagi keselamatan manusia berdosa. McCall mengutip pemikiran Torrance yang memercayai bahwa seluruh pesan Injil menjadi tidak ada

71. Allah tidak memiliki emosi memiliki arti bahwa Allah tidak dapat mengalami perubahan atau pergolakan emosi akibat relasi dan interaksi-Nya dengan manusia dan tatanan ciptaan. Allah tidak memiliki emosi berarti Allah tidak dapat kehilangan sesuatu. Allah tidak memiliki emosi tidak selalu diartikan positif, yaitu Allah jauh dan tidak peduli, tidak aktif dan tidak berperasaan, diam dan tidak bergerak, apatis. Penjelasan lebih lanjut baca Matthew Barrett, *Tidak Ada yang Lebih Besar: Sifat Allah yang Unik*, ed. oleh Euodia Yosephin, trans. oleh Stevy Tilaar (Jakarta: Omid Publishing House, 2020), 139-141.

72. McCall, *Forsaken*, 46.

maknanya apabila relasi Bapa dan Anak terputus di salib.⁷³ Pada akhirnya, seruan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” tidak dapat diartikan sebagai tanda terjadinya keterpisahan dalam relasi antara Bapa dan Anak. Bapa meninggalkan Yesus di salib, tetapi pada saat yang sama, Bapa dan Yesus tetap satu di dalam keberadaan-Nya sebagai Allah Tritunggal sehingga tidak ada relasi yang rusak atau terputus.

Kesimpulan

Seruan Yesus yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” diinterpretasikan Moltmann sebagai terjadinya keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak. Keterpisahan yang dimaksudkan adalah keterpisahan Bapa dan Anak dalam keberadaan-Nya (*being*) sebagai Allah Tritunggal. Hal ini sangat dimungkinkan karena Moltmann memahami Allah Tritunggal dengan sudut pandang trinitaris yang pertama-tama melihat perbedaan masing-masing pribadi baru kemudian melihat kesatuan-Nya. Allah Tritunggal hanya dapat disebut sebagai pribadi apabila ketiganya eksis di dalam relasi satu dengan yang lain. Menurut Moltmann, tindakan Bapa yang meninggalkan Yesus di salib tentu dilihat sebagai tindakan yang merusak relasi intratritunggal sehingga akibatnya terjadi keterpisahan dalam keberadaan Allah.

Kelemahan dalam pandangan Moltmann adalah terlalu menekankan “*the immanent Trinity is the economic Trinity*” sehingga

73. McCall, *Forsaken*, 47.

melupakan bahwa *the economic Trinity* tidak sepenuhnya dapat menjelaskan tentang *the immanent Trinity* bahkan menimbulkan kesan bahwa *the economic Trinity* dapat mengubah *the immanent Trinity*. Selain itu, sudut pandang trinitaris yang dipakai Moltmann untuk memahami Allah Tritunggal membuatnya jatuh pada pemahaman trinitas sosial. Seruan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” sebaiknya diinterpretasikan sebagai demonstrasi akibat dosa yang memisahkan Allah dari manusia dalam konteks Yesus menjadi korban substitusi untuk manusia dan untuk keselamatan manusia. Karenanya, relasi Bapa dan Anak tetap utuh dan satu pada peristiwa salib.

Daftar Pustaka

Buku

- Barrett, Matthew. *Tidak Ada yang Lebih Besar: Sifat Allah yang Unik*. Disunting oleh Euodia Yosephin. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Jakarta: Omid Publishing House, 2020.
- Bauckham, Richard. "Jürgen Moltmann." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. Cambridge: Wiley-Blackwell, 1997.
- Carson, D.A. *Scandalous: The Cross and Resurrection of Jesus*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Grenz, Stanley J. *Rediscovering the Triune God*. Minneapolis: Fortress, 2004.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *The Doctrine of God: A Global Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- McCall, Thomas H. *Forsaken: The Trinity and the Cross, and Why It Matters*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- McNeill, John T., ed. *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. Vol. 1. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Moltmann, Jürgen. *Experiences in Theology: Ways and Forms of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 2000.

- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Moltmann, Jürgen. *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Rahner, Karl. *The Trinity: Milestones in Catholic Theology*. New York: Herder & Herder, 1997.
- Weinandy, Thomas. *The Father's Spirit of Sonship: Reconceiving the Trinity*. Eugene: Wipf and Stock, 2011.

Jurnal

- Gabriel, Andrew K. "Beyond the Cross: Moltmann's Crucified God, Rahner's Rule, and Pneumatological Implications for a Trinitarian Doctrine of God." *Didaskalia* 19, no. 1 (2008): 93-111.
- Jowers, Dennis W. "The Theology of The Cross as Theology of The Trinity: A Critique of Jurgen Moltmann's Staurocentric Trinitarianism." *Tyndale Bulletin* 52, no. 2 (2001): 245-266.
- Moltmann, Jürgen. "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross." *Interpretation* 26, no. 3 (1972): 278-299.
- Moltmann, Jürgen. "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today." *Journal of Theology for Southern Africa* (1974): 9-27.